

## Setelah Setahun Masyarakat ASEAN

**Najamuddin Khairur Rijal**

*Dosen Prodi Hubungan Internasional FISIP*

*Universitas Muhammadiyah Malang (UMM),*

*peneliti pada Malang-ASEAN Youth Community (Maycomm)*

Setahun sudah sejak 1 Januari 2016, negara-negara anggota ASEAN terintegrasi ke dalam Masyarakat ASEAN (*ASEAN Community*). Sebagaimana diketahui, Masyarakat ASEAN memiliki tiga pilar, yaitu Masyarakat Politik-Kemampuan ASEAN (*ASEAN Political-Security Community*), Masyarakat Ekonomi ASEAN (*ASEAN Economic Community*), dan Masyarakat Sosial-Budaya ASEAN (*ASEAN Socio-Cultural Community*).

Masyarakat ASEAN merupakan perkembangan terkini dari kerja sama dan integrasi regional negara-negara anggota ASEAN dalam mewujudkan cita-cita ASEAN untuk mengembangkan suatu kawasan yang terintegrasi, damai, stabil dan sejahtera, saling peduli, dan diikat bersama dalam kemitraan yang dinamis. Gagasan Masyarakat ASEAN telah disepakati sejak KTT ASEAN ke-9 di Bali pada 7 Oktober 2003.

Gagasan itu sejatinya akan diwujudkan pada 2020. Namun, dalam perkembangannya, negara-negara ASEAN kemudian menyadari perubahan dunia yang menuntut penyesuaian sehingga disepakati percepatan pembentukan Masyarakat ASEAN menjadi tahun 2015. Percepatan Masyarakat ASEAN 2020 menjadi 2015 tersebut ditetapkan pada KTT ke-12 ASEAN di Cebu, Filipina pada 2007.

Uraian di atas menunjukkan bahwa sesungguhnya gagasan dan kesepakatan pembentukan Masyarakat ASEAN telah cukup lama. Ia bukanlah cita-cita yang tumbuh dan mekar dalam semalam, pun bukan visi yang lahir dari ruang hampa. Masyarakat ASEAN adalah sebuah kemestian yang tak terhindarkan, sebuah kenyataan yang tak dapat ditunda, karena telah disetujui lebih satu dekade sebelum diimplementasikan dalam wujud nyata.

Sekarang, genap setahun Masyarakat ASEAN telah diberlakukan. Selama setahun, bagaimana perkembangannya? Alih-alih bertanya tentang perkembangan, apakah masyarakat kita, Indonesia, mengetahui dan memahami kenyataan integrasi regional itu?

### **Indonesia dan Masyarakat ASEAN**

Sebagaimana dipahami, Masyarakat ASEAN mengintegrasikan lebih dari 600 juta penduduk Asia Tenggara ke dalam komunitas regional di mana mereka terikat dalam sebuah interaksi yang semakin erat. Dalam konteks ekonomi, negara anggota ASEAN mengalami aliran bebas barang, jasa, investasi, dan tenaga kerja ke masing-masing negara. Tujuan yang ingin dicapai adalah menjadikan kawasan lebih stabil, sejahtera dan kompetitif, serta adanya kesetaraan pembangunan ekonomi dan pengurangan kemiskinan serta kesenjangan sosial ekonomi.

Dalam hal politik-kemampuan, ASEAN ingin mewujudkan perdamaian dengan pendekatan keamanan komprehensif dan menyelesaikan masalah di antara negara-negara anggotanya bukan dengan cara kekerasan atau dengan ancaman penggunaan kekerasan melainkan dengan cara-cara yang *soft* melalui diplomasi atau kerja sama. Dalam konteks

sosial-budaya, ASEAN ingin membangun masyarakat yang peduli dan empati tanpa memandang sekat-sekat perbedaan kultural (*building community of caring societies*).

Dalam konteks Indonesia, rentang waktu yang cukup panjang untuk memasuki era Masyarakat ASEAN mendesak pemerintah Indonesia untuk melakukan berbagai hal dalam upaya menyongsong Masyarakat ASEAN, termasuk membuat payung hukum, juga upaya sosialisasi telah dan terus dilakukan. Dalam konteks ekonomi, salah satunya, pemerintah menerbitkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 11 Tahun 2011 tentang Pelaksanaan Komitmen Cetak Biru Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Beberapa langkah yang telah dilakukan antara lain, Program Aku Cinta Indonesia (ACI), penguatan sektor Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM), perbaikan infrastruktur, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta reformasi kelembagaan.

Hal itu penting dilakukan karena menurut *Global Competitiveness Index* yang dikeluarkan *World Economic Forum* (WEF), daya saing Indonesia 2015-2016 menempati urutan 34 di bawah Singapura (2), Malaysia (20) dan Thailand (31). Sementara indikator *Ease of Doing Business* Indonesia 2016 pada tingkat ASEAN, masih kalah dengan Filipina (103), Brunei (84), Thailand (49), Malaysia (18) dan Singapura(1).

Sebagaimana diakui pemerintah dalam laman *ASEAN Economic Community* (AEC) *Center* yang diluncurkan Kementerian Perdagangan RI pada September 2015, indikator daya saing Indonesia masih perlu banyak diperbaiki. Lebih dari itu, kondisi perekonomian Indonesia belum sepenuhnya kondusif. Celakanya, diakui pemerintah dalam *AEC Center*, ekspor semua sektor mulai minyak dan gas, pertambangan, industri hingga pertanian pada enam bulan pertama diberlakukannya Masyarakat ASEAN, khususnya MEA, mengalami penurunan. Sebaliknya, impor barang konsumsi naik signifikan, terutama konsumsi rumah tangga (AEC Center, 2016).

### **Setelah Setahun**

Kenyataan di atas bisa jadi kembali membangkitkan pesimisme bahwa Indonesia belumlah siap dalam integrasi Masyarakat (Ekonomi) ASEAN, meski telah bersiap bertahun-tahun. Pesimisme bahwa Indonesia akan lebih banyak menjadi “penonton” ketimbang menjadi “pemain” penting. Pesimisme yang pernah berkembang menjelang pemberlakuan Masyarakat ASEAN itu sejatinya bukan hal yang mengherankan jika melihat laporan hasil penelitian Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada akhir 2015.

LIPI melakukan survei terhadap 2.509 responden di 16 kota dengan hasil yang menunjukkan bahwa kesadaran dan tingkat pemahaman masyarakat Indonesia mengenai Masyarakat ASEAN ternyata masih rendah. Hanya 25,90 persen responden dari masyarakat umum yang pernah mendengar tentang Masyarakat ASEAN dan sebagian besar informasi mereka berasal dari televisi.

Padahal, sebagaimana diakui pemerintah, salah satu kunci keberhasilan implementasi Masyarakat ASEAN, khususnya MEA, adalah jika seluruh masyarakat mengetahui secara benar mengenainya, manfaatnya, dan cara memanfaatkannya. “Pengetahuan masyarakat yang benar dan jelas tentang MEA adalah salah satu kunci suksesnya implementasi MEA,” demikian pernah dinyatakan Menteri Perdagangan Thomas Lembong (Kemendag, 25/09/2015).

Bahkan setelah setahun berjalan, kenyataan menunjukkan bahwa masyarakat luas sejatinya belum memiliki pemahaman yang lebih jauh tentang apa, bagaimana, serta manfaat dari Masyarakat ASEAN. Sementara pada saat yang sama, mereka menemukan realitas bahwa pekerja-pekerja asing terutama dari berbagai negara ASEAN datang “menyerbu” ladang-ladang ekonomi kita, begitu pula dengan hadirnya beragam produk asing. Hal ini menjadi potret nasional, suatu kenyataan bahwa upaya memasyarakatkan ASEAN dan meng-ASEAN-kan masyarakat melalui Masyarakat ASEAN, dalam konteks Indonesia masih jauh panggang dari api.

Setelah setahun Masyarakat ASEAN, pertanyaan sesungguhnya bukan lagi apakah kita siap atau tidak? Satu hal yang pasti adalah roda waktu berputar ke depan, kenyataan hari ini adalah keniscayaan logis yang harus dihadapi. Pertanyaan yang lebih penting adalah bagaimana kita memanfaatkan peluang dan merengkuh keuntungan di tengah era kompetitif ASEAN tersebut.

Namun, untuk memanfaatkan peluang dan mendapatkan keuntungan, masih ada banyak tugas pemerintah, baik pusat maupun daerah, terutama salah satunya adalah membangun pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam ber-ASEAN. Tanpa pemahaman dan kesadaran itu, tak perlu kita bicara tentang angan utopis kebangkitan Indonesia sebagai “penguasa” regional. Bukan hanya pemerintah, *stakeholders*, pelaku usaha, pegiat dan aktivis LSM, kalangan perguruan tinggi, dan lainnya adalah aktor yang juga punya peran penting itu.